EDUMANAGERIAL: Journal of Islamic Education Management
Volume 04, Nomor 02, (2025) : 167 – 180
E-ISSN : 2963-8313 P-ISSN : 2963-8321
https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/edumanagerial

Peran Manajemen Peserta Didik dalam Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka untuk Menumbuhkan Nilai-nilai Sosial Siswa di MAN 1 Ngawi

Mutiah Nawang Wulan[1], Dhean Ramadhani Laksmi Putri[2] , Zuhriana Widya Rahayuning Tyas[3]
[1]IAI Ngawi, [2]IAI Ngawi
[1]wulanmutiah068@gmail.com, [2]zuhrianawidya@iaingawi.ac.id

Abstrak:
Kegiatan Pramuka di sekolah memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan nilai sosial peserta didik. Kegiatan Pramuka di MAN 1 Ngawi telah terlaksana secara sistematis dan berkesinambungan. Selain itu, pelaksanaan pramuka sudah dipetakan secara mendalam, baik dari segi efektivitas program, peran pembina dalam membimbing siswa, maupun fantor yang membantu dan menghambat berjalannya kegiatan tersebut. Berdasarkan kondisitersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi empat hal utama, yaitu: (1) bagaimana kegiatan Pramuka di MAN 1 Ngawi dilaksanakan; (2) nilai sosial apa saja yang diajarkan melalui kegiatan tersebut; (3) peran pembina dalam membentuk nilai sosial siswa; serta (4) faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaan kegiatan Pramuka di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk mengumpulkan data, dilakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Data kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka mampu membentuk beberapa nilai sosial, seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, kemandirian, dan rasa peduli terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti latihan rutin, kegiatan bakti sosial, perkemahan, serta kegiatan kelompok. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan Pramuka di antaranya adalah dukungan dari pihak sekolah, peran aktif pembina, dan lingkungan yang mendukung. Namun, masih ada beberapa hambatan, seperti jadwal belajar yang terlalu padat, menurunnya minat sebagian siswa, serta keterlibatan siswa dalam beberapa organisasi sekaligus. Secara umum, kegiatan pramuka cukup berkontribusi dalam membentuk karakter sosial siswa.
Kata Kunci: *Manajemen Peserta Didik, Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka, Nilai-nilai Sosial*

Abstract:
Scouting activities in schools play a crucial role in shaping students' attitudes and social values. Scouting activities at MAN 1 Ngawi have been implemented systematically and continuously. Furthermore, the implementation of Scouting has been thoroughly mapped, both in terms of program effectiveness, the role of instructors in guiding students, and the factors that help and hinder the implementation of these activities. Based on these conditions, this study aims to evaluate four main aspects: (1) how Scouting activities are implemented at MAN 1 Ngawi; (2) what social values are taught through these activities; (3) the role of instructors in shaping students' social values; and (4) factors that support or hinder the implementation of Scouting activities at the school. This study used a qualitative

method with a descriptive approach. To collect data, observations, interviews, and document collection were conducted. The data were then analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of four stages: data collection, data processing, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that Scouting activities can foster several social values, such as cooperation, discipline, responsibility, leadership, independence, and caring for others. These values are developed through various activities, such as routine training, community service, camping, and group activities. Factors supporting the implementation of Scouting activities include school support, the active role of instructors, and a supportive environment. However, several obstacles remain, such as overly busy study schedules, declining interest among some students, and student involvement in multiple organizations. Overall, Scouting activities contribute significantly to shaping students' social character.
***Keywords**: Student Management, Scouting Extracurricular Activities, Social Values*

Informasi Artikel Diterima:September 2025 **Direvisi**:Oktober 2025 **Diterbitkan**:November 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam melatih manusia yang berkualitas, memiliki karakter, dan mampu bersaing. Tidak hanya memberi pengetahuan, pendidikan juga membentuk sikap dan nilai peserta didik agar bisa hidup bersama-sama dengan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan tujuan pendidikan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bermoral, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Di dalam praktiknya, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memberi kesempatan peserta didik untuk belajar secara langsung. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang berperan dalam membentuk karakter adalah Gerakan Pramuka. Menurut UU Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, tujuan kepramukaan adalah membentuk manusia yang berkarakter, patriotik, tangguh, mandiri, peduli, serta bertanggung jawab. Melalui pendekatan belajar melalui tindakan (learning by doing), peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga bisa menerima nilai-nilai moral dan sosial.

Gerakan Pramuka berfungsi sebagai sarana untuk membentuk kepribadian yang lengkap melalui berbagai kegiatan kelompok, latihan lapangan, bakti sosial, dan sistem antar anggota. Pembentukan karakter melalui kegiatan seperti Pramuka dapat membantu siswa tumbuh menjadi lebih disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya (Aqib, 2012). Hal ini sejalan dengan pandangan yang menekankan pentingnya nilai sosial, seperti empati, gotong royong, dan solidaritas, yang diperoleh melalui pengalaman langsung di lingkungan belajar (Muslich, 2011).

Nilai sosial merupakan dasar dalam membangun masyarakat yang harmonis. Depdiknes menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai sosial seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama sejak dini. Perkembangan sosial seseorang terjadi melalui interaksi bermakna dengan lingkungan sekitarnya (Depdiknas, 2011). Dalam konteks kegiatan Pramuka, interaksi antar anggota kelompok menjadi cara yang efektif untuk melatih kerja sama, kepemimpinan, dan empati sosial (Prihantoro, 2017).

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ali Akbar dengan judul Manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan minat bakat siswa menunjukkan bahwa MTs Al-Ihsan Medan sudah melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan ekstrakulikuler sehingga kegiatan ektrakulikuler berjalan dengan lancar dan dapat meningkatkan bakat siswa. Persamaan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti ektrakulikuler, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menumbuhkan nilai-nilai sosial siswa. Pelaksanaan kegiatan Pramuka di sekolah berjalan optimal. Beberapa tantangan yang muncul antara lain jadwal pembelajaran yang padat dapat diatasi dengan adanya evaluasi dan mencari solusinya seperti pembagian jadwal yang lebih merata (Lestari & Nurhayati, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk mengumpulkan data, dilakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Data kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M. B., & Huberman, 1994). Pendekatan kualitatif memanfaatkan data yang berbentuk narasi, pernyataan, dokumen, catatan lapangan, serta rekaman suara guna memahami dan menjawab permasalahan penelitian. Peneliti mengkaji kasus secara menyeluruh (holistik) dengan menghimpun data dari berbagai sumber, antara lain melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan pencatatan lapangan (Astuti & Sa'adah, 2024).

Pendekatan ini digunakan agar bisa memahami fenomena dengan lebih dalam terkait peran kegiatan Pramuka dalam membentuk nilai sosial peserta didik serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di MAN 1 Ngawi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh dengan menggambarkan kata-kata dalam konteks alaminya. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Lokasi dipilih secara purposive karena sekolah ini memiliki kegiatan Pramuka yang aktif dan terorganisir di tingkat Penegak.

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Peserta Didik

Menurut Sudjana, manajemen peserta didik adalah proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Nana Sudjana, 2002)**.** Menurut Ramdani manajemen peserta didik sebagai proses perencanaan, pengaturan, dan pengawasan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Manajemen ini meliputi semua upaya untuk menyiapkan, membimbing, dan mengarahkan siswa sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik(A. Ramdhani, 2015). Sedangkan menurut Rizal Mukhlis manajemen peserta didik sebagai serangkaian kegiatan terstruktur yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan akademik dan non-akademik dalam pembinaan siswa. Hal ini mencakup pengembangan karakter, pemberian motivasi, serta pengawasan dalam proses belajar mengajar (Rizal, 2019). Maka dapat disimpulkan Manajemen peserta didik merupakan serangkaian upaya terpadu yang diarahkan untuk mengatur, membina, dan mengembangkan siswa dalam beragam dimensi pendidikan. Para pakar menegaskan bahwa perencanaan yang matang, pengorganisasian yang sistematis, serta evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan menjadi faktor penting dalam mewujudkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pertumbuhan peserta didik. Penerapan manajemen peserta didik yang efektif akan membantu siswa mengoptimalkan potensi dirinya, baik dari aspek akademik maupun pembentukan karakter pribadi.

Manajemen peserta didik merupakan bagian penting dari manajemen pendidikan yang berfokus pada pengelolaan seluruh aktivitas peserta didik secara terencana, terarah, dan berkelanjutan. Pengelolaan ini dimulai sejak proses penerimaan peserta didik baru, pengelompokan, pembinaan disiplin, pelayanan bimbingan dan konseling, hingga evaluasi perkembangan dan kelulusan peserta didik. Manajemen peserta didik yang baik mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif.

Manajemen peserta didik tidak hanya menekankan pada aspek administratif, tetapi juga pada upaya pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Peserta didik dipandang sebagai subjek pendidikan yang memiliki keunikan, bakat, minat, serta latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengelolaan peserta didik harus dilakukan secara humanis, demokratis, dan berkeadilan agar setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Manajemen peserta didik berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan. Melalui pengaturan yang baik terhadap kegiatan akademik maupun

nonakademik, sekolah dapat mendorong peserta didik untuk berprestasi, berdisiplin, serta memiliki sikap tanggung jawab dan kemandirian. Selain itu, manajemen peserta didik juga menjadi sarana dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang seimbang.

Manajemen peserta didik yang efektif membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang berkesinambungan. Perencanaan dilakukan untuk menentukan program dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, pelaksanaan diarahkan pada pemberian layanan pendidikan yang optimal, sedangkan pengawasan bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, manajemen peserta didik dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di satuan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen peserta didik diarahkan pada pembinaan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Peserta didik tidak hanya dikembangkan dari sisi intelektual, tetapi juga dari aspek spiritual dan sosial. Oleh karena itu, manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan pembinaan peserta didik, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran.

B. Tujuan Manajemen Peserta didik

Tujuan manajemen peserta didik diarahkan untuk mewujudkan kondisi serta lingkungan pendidikan yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan peserta didik berkembang secara menyeluruh. Adapun tujuan manajemen peserta didik menurut beberapa ahli dalam literatur dapat diparafrasekan sebagai berikut:

1. Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non-Akademik. Mulyadi menyatakan bahwa manajemen peserta didik bertujuan mendorong peningkatan capaian siswa, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Upaya ini dilakukan melalui pengelolaan kegiatan pembelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler secara terencana dan sistematis, serta disesuaikan dengan minat dan potensi peserta didik, sehingga kemampuan siswa dapat berkembang secara optimal dan seimbang.
2. Mengembangkan Karakter dan Kedisiplinan Peserta Didik. Menurut Wahyuni, manajemen peserta didik juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan kedisiplinan melalui pembinaan yang terarah. Penerapan aturan sekolah serta pembiasaan sikap dan perilaku positif yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian siswa yang bertanggung jawab, berintegritas, dan beretika.

3. Memberikan Dukungan Sosial dan Emosional bagi Peserta Didik. Kurniawan mengemukakan bahwa manajemen peserta didik bertujuan menyediakan dukungan sosial dan emosional agar siswa merasa aman, nyaman, dan diperhatikan selama mengikuti proses pembelajaran. Dukungan ini diwujudkan melalui layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik mengatasi permasalahan pribadi, sosial, maupun akademik, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif (Merah & Raya, n.d.)

C. Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka, yang juga dikenal sebagai Praja Muda Karana, adalah lembaga pendidikan yang tidak formal. Tujuannya adalah membentuk karakter generasi muda melalui berbagai kegiatan yang menekankan disiplin, tanggung jawab, serta rasa peduli terhadap masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, tujuan utama dari kegiatan pramuka adalah membentuk manusia yang memiliki karakter baik, akhlak mulia, tangguh, mandiri, peduli, dan bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat sekitar.

Menurut Kwartir Nasional Gerakan Pramuka tahun 2019, kegiatan pramuka dilaksanakan secara bertahap dan berkelompok melalui sistem beregu serta sistem among.Hal ini bertujuan untuk membangun semangat kerja sama, rasa kebersamaan, serta pengembangan kemampuan kepemimpinan. Pendekatan "belajar sambil melakukan" menjadi ciri khas dari kegiatan pramuka, yang menggabungkan pembelajaran moral, sosial, dan keterampilan hidup. Dengan demikian, Pramuka berfungsi sebagai media pembentukan karakter yang selaras dengan visi nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

D. Nilai – Nilai Sosial

Nilai sosial adalah prinsip penting yang mengatur cara orang-orang saling berinteraksi agar kehidupan bersama berjalan dengan damai. Nilai sosial berperan dalam membentuk kepribadian dan tanggung jawab moral siswa, sehingga mereka bisa berpartisipasi secara positif dalam masyarakat (Muslich, 2011). Beberapa nilai sosial yang perlu ditanamkan adalah kerja sama, disiplin, tanggung jawab, empati, serta rasa solidaritas. Pendidikan karakter yang baik harus membiasakan nilai sosial melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung dan interaktif (Dipdiknas, 2010). Pendapat ini didukung oleh teori *Vygotsky* yang mengatakan bahwa pertumbuhan sosial seseorang terjadi melalui interaksi yang bermakna dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam kegiatan Pramuka, interaksi sosial ini terwujud melalui kerja kelompok, kegiatan sangga, serta kegiatan bakti sosial yang dapat memupuk rasa empati dan gotong royong *(Vygotsky, 1978)*.

Nilai–nilai sosial peserta didik merupakan seperangkat sikap, perilaku, dan prinsip yang tercermin dalam interaksi peserta didik dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap kerja sama, toleransi, empati, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, serta kepedulian terhadap sesama. Penanaman nilai-nilai sosial pada peserta didik sangat penting karena menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian yang mampu beradaptasi, menghargai perbedaan, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Dalam lingkungan pendidikan, nilai–nilai sosial peserta didik berkembang melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Kegiatan belajar di kelas, kerja kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kebersamaan dan solidaritas. Melalui pengalaman sosial tersebut, peserta didik belajar memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari komunitas sekolah.

Nilai–nilai sosial peserta didik juga berfungsi sebagai pengendali perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki nilai sosial yang baik cenderung menunjukkan sikap saling menghormati, mampu bekerja sama, serta memiliki kepekaan terhadap permasalahan sosial di sekitarnya. Hal ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan harmonis, sehingga mendukung keberhasilan proses pendidikan secara menyeluruh.

Dalam perspektif pendidikan karakter, penguatan nilai–nilai sosial peserta didik tidak hanya bertujuan membentuk individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan emosional. Peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai sosial tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga menjadi generasi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

E. Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Pramuka

Kegiatan kepramukaan adalah bentuk pembelajaran karakter yang didasarkan pada pengalaman langsung, yang membantu siswa belajar berpikir secara kritis, bekerja sama, serta menghargai perbedaan. Kegiatan Pramuka membantu murid memahami tanggung jawab, kemandirian, dan kepemimpinan melalui kegiatan berkelompok (Suryosubroto, 2009). Pembentukan karakter yang efektif dilakukan dengan cara yang mampu meningkatkan kesadaran diri, nilai moral, serta pengalaman langsung (Aqib, 2012). Kegiatan Pramuka memberikan pengalaman nyata yang menggabungkan aspek pemikiran, perasaan, serta tindakan, sehingga siswa tidak hanya tahu nilai-nilai sosial, tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari- hari. Selain itu, sistem gotong royong dalam kepramukaan mengajarkan prinsip "ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut

wuri handayani", yang berarti memberikan contoh, membangun semangat, dan memberikan dukungan.

Pembentukan karakter melalui kegiatan Pramuka merupakan salah satu upaya strategis dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kepemimpinan pada peserta didik. Kegiatan Pramuka dirancang sebagai proses pendidikan nonformal yang menekankan pengalaman langsung (learning by doing), sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas kepramukaan, peserta didik dibimbing untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan kepedulian sosial.

Kegiatan Pramuka berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Tri Satya dan Dasa Darma Pramuka. Nilai-nilai tersebut mencerminkan karakter religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan kemandirian. Dalam setiap kegiatan seperti perkemahan, latihan rutin, dan kegiatan sosial, peserta didik dilatih untuk taat aturan, menghargai sesama, bekerja dalam tim, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Pembentukan karakter melalui Pramuka juga tampak pada pengembangan kepemimpinan dan keterampilan sosial peserta didik. Melalui sistem regu, peserta didik belajar memimpin dan dipimpin, mengambil keputusan, serta menyelesaikan masalah secara musyawarah. Proses ini mendorong peserta didik untuk memiliki rasa percaya diri, kemampuan komunikasi yang baik, serta sikap empati dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, kegiatan Pramuka menjadi sarana efektif dalam menyiapkan peserta didik agar mampu berperan aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan nasional, kegiatan Pramuka memiliki peran penting dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah. Pramuka tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga sebagai wahana pembinaan karakter yang terintegrasi dengan tujuan pendidikan. Melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kegiatan Pramuka, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berjiwa sosial, serta memiliki semangat kebangsaan yang tinggi (M. Muslich, 2011)

F. Peran Pembina Pramuka dalam Pembentukan Nilai Sosial

Selain sebagai pendidik, pembina adalah motivator, dan teladan bagi peserta didik. Interaksi antara pembina dengan anggota menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai sosial (Moleong, 2017). Pembina yang mampu memotivasi dan mengarahkan peserta didik tentunya memunculkan suasana kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

Keberhasilan pendidikan karakter melalui Pramuka menurut Wiyani Keteladanan pembina dalam menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta empati sosial (Wiyani, 2013). Pembina tidak hanya bertugas memberikan instruksi teknis, tetapi juga membimbing siswa agar memiliki kepekaan sosial serta kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pembina Pramuka memiliki peran strategis dalam pembentukan nilai sosial peserta didik melalui kegiatan kepramukaan. Sebagai pendidik dan teladan, Pembina Pramuka bertugas membimbing, mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan toleransi kepada peserta didik. Proses pembinaan tersebut dilakukan melalui pendekatan edukatif yang menekankan pengalaman langsung, sehingga peserta didik mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Pembina Pramuka tidak hanya terbatas pada penyampaian materi kepramukaan, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator dalam setiap kegiatan. Melalui sistem regu, Pembina Pramuka membimbing peserta didik untuk belajar hidup bermasyarakat, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan permasalahan secara musyawarah. Interaksi yang terbangun antara Pembina dan peserta didik menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap empati, solidaritas, dan rasa tanggung jawab sosial.

Pembina Pramuka berperan dalam menciptakan iklim kegiatan yang kondusif dan bernilai edukatif. Dengan memberikan contoh sikap yang baik, Pembina Pramuka menjadi figur teladan (role model) dalam menerapkan nilai-nilai sosial. Keteladanan tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik, karena nilai-nilai yang dicontohkan secara langsung lebih mudah diterima dan diimplementasikan oleh peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat teoritis.

Dalam konteks pendidikan karakter, peran Pembina Pramuka menjadi kunci keberhasilan penanaman nilai sosial di sekolah. Pembina Pramuka membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan sosial melalui kegiatan yang menekankan kebersamaan, kepemimpinan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, kehadiran Pembina Pramuka tidak hanya mendukung kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga berkontribusi nyata dalam membentuk peserta didik yang memiliki nilai sosial yang kuat dan mampu berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat (M. Muslich, 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan Pramuka di MAN 1 Ngawi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di MAN 1 Ngawi telah terlaksana secara sistematis dan berkesinambungan. Kegiatan dilaksanakan setiap Sabtu pagi sebagai kegiatan rutin mingguan, dengan tambahan kegiatan tahunan seperti

Perkemahan Sabtu Minggu (Persami), *Musyawarah Penegak (MUTEGAK)*, *Bakti Sosial*, serta *Peringatan Hari Pramuka (HUT Pramuka)*. Struktur kegiatan disusun melalui sistem sangga dan ambalan di bawah pembinaan guru pembina yang berpengalaman. Dalam pelaksanaannya, kegiatan Pramuka di MAN 1 Ngawi menekankan metode *learning by doing*, yaitu belajar melalui praktik langsung, bukan semata-mata teori. Peserta didik dilatih untuk menyusun tenda, memasak di alam terbuka, melaksanakan tugas jaga malam, dan menyelesaikan tantangan tim. Misalnya, dalam kegiatan *perkemahan Sabtu-Minggu*, siswa dibagi dalam beberapa sangga dan diberi tanggung jawab untuk mengatur jadwal kegiatan secara mandiri. Kegiatan tersebut menumbuhkan tanggung jawab dan disiplin dalam diri peserta (Kawartir Nasional, 2019).

Kegiatan pramuka di madrasah ini juga diintegrasikan dengan nilai- nilai Islam. Sebelum kegiatan dimulai, peserta selalu diajak berdoa bersama, serta menutup kegiatan dengan dzikir dan refleksi diri. Integrasi nilai religius ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Pramuka di MAN 1 Ngawi bukan sekadar membentuk keterampilan teknis, melainkan juga karakter spiritual dan sosial. Kegiatan kepramukaan merupakan media pembentukan kepribadian yang menyatukan nilai moral, spiritual, dan sosial peserta didik secara simultan.

Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Ngawi telah berjalan sesuai prinsip *system among-ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Pembina berperan sebagai teladan, memberikan dorongan, dan membimbing siswa untuk berkembang secara mandiri. Prinsip ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, yang menegaskan pentingnya pembinaan karakter generasi muda melalui pengalaman langsung dan keteladanan.

B. Nilai – Nilai Sosial yang Tertanam melalui Kegiatan Pramuka.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan langsung, kegiatan pramuka di MAN 1 Ngawi berperan besar dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai sosial peserta didik. Nilai-nilai yang paling menonjol meliputi disiplin, kerja sama, tanggung jawab, kepemimpinan, kejujuran, dan kepedulian sosial. Nilai disiplin tercermin ketika peserta didik harus hadir tepat waktu dan mematuhi tata tertib kegiatan. Misalnya, siswa yang datang terlambat diwajibkan menjalankan tugas tambahan, seperti membersihkan area perkemahan. Nilai kerja sama dan solidaritas juga tampak dalam kegiatan regu seperti lomba memasak bersama atau simulasi penanganan bencana. Dalam kegiatan ini, siswa diajak bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok tanpa mengutamakan kepentingan pribadi.

Kegiatan kepramukaan merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai tanggung

jawab, solidaritas, dan kepemimpinan (Prihantoro, 2017). Selain itu, teori perkembangan sosial dapat terbentuk melalui interaksi dan pengalaman sosial yang bermakna. Hal ini terlihat dari hubungan antar anggota sangga yang semakin erat dan adanya kesediaan saling membantu tanpa diminta. Selain disiplin dan kerja sama, nilai kepedulian sosial juga tumbuh melalui kegiatan bakti sosial yang rutin dilakukan di sekitar lingkungan madrasah. Misalnya, siswa menggalang dana untuk korban bencana alam atau membersihkan masjid di sekitar sekolah. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar empati dan mengembangkan kepekaan sosial terhadap masyarakat. Kegiatan yang berbasis sosial seperti ini menjadi sarana nyata untuk menanamkan karakter kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam diri peserta didik (Muslich, 2011).

C. Peran Pembina Pramuka dalam Menumbuhkan Nilai –Nilai Sosial Peserta Didik

Peran pembina menjadi aspek paling vital dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan pramuka di MAN 1 Ngawi. Berdasarkan wawancara, pembina berperan sebagai teladan, fasilitator, dan motivator**.** Sebagai teladan, pembina selalu menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab, misalnya dengan datang lebih awal dan mempersiapkan peralatan kegiatan. Sebagai fasilitator, pembina memfasilitasi pelaksanaan kegiatan seperti simulasi kepemimpinan atau lomba kreativitas sangga. Sebagai motivator, pembina memberikan arahan, nasihat, dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kemajuan. Seperti halnya saat kegiatan *latihan baris-berbaris*, pembina tidak hanya memberi perintah, tetapi juga ikut berlatih bersama siswa untuk menumbuhkan rasa kebersamaan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *system among*, di mana pembina tidak memaksakan kehendak, melainkan membimbing dengan keteladanan (kawartir Nasional, 2019).

Pembina yang kreatif dan komunikatif mampu meningkatkan motivasi dan semangat siswa untuk aktif dalam kegiatan Pramuka (Fitri, 2021). Hubungan interpersonal yang positif antara pembina dan peserta didik akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi pembentukan karakter sosial. Pembina pramuka di MAN 1 Ngawi tidak hanya berperan sebagai pengatur kegiatan, tetapi juga sebagai figur moral yang menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai sosial yang positif.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pramuka

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan kegiatan Pramuka di MAN 1 Ngawi. Faktor pendukung meliputi:

1. Dukungan dari kepala madrasah dan guru yang memberikan kebebasan serta fasilitas untuk menjalankan kegiatan.
2. Peran pembina yang aktif dan berdedikasi tinggi dalam merancang program menarik.

3. Adanya fasilitas yang memadai seperti lapangan luas, tenda, dan alat kepramukaan.
4. Partisipasi aktif peserta didik dalam setiap kegiatan sosial.

Salah satu contoh dukungan nyata terlihat saat sekolah memfasilitasi kegiatan *Perkemahan Madrasah Se-Kabupaten Ngawi*, di mana MAN 1 Ngawi dipercaya menjadi tuan rumah. Kegiatan tersebut memperkuat semangat kebersamaan dan memperluas jejaring sosial antar pelajar. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain padatnya jadwal pembelajaran, kurangnya minat sebagian siswa terhadap kegiatan lapangan, serta keterlibatan siswa dalam organisasi lain yang menyebabkan benturan waktu. Hambatan seperti ini umum terjadi di sekolah modern akibat persaingan minat antara kegiatan akademik dan nonakademik (Anwar, 2020). Untuk mengatasi hal ini, pembina melakukan inovasi seperti penataan jadwal yang lebih efektif dan juga diadakan perlombaan yang dapat menarik perhatian siswa, seperti lomba vlog kepramukaan, konten kreatif, dan kolaborasi antarorganisasi. Keberhasilan suatu kegiatan nonformal sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, ketersediaan sarana, dan motivasi peserta (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, upaya peningkatan kreativitas kegiatan dan pengelolaan waktu menjadi solusi penting untuk mengatasi hambatan tersebut.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan Pramuka di MAN 1 Ngawi berlangsung secara terstruktur melalui latihan rutin dan program tahunan seperti perkemahan, bakti sosial, dan lomba sangga. Aktivitas-aktivitas tersebut mampu menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, kepemimpinan, kejujuran, dan kepedulian melalui pengalaman langsung dan dinamika kelompok. Pembina memegang peran penting sebagai pengarah karakter, di mana keteladanan, kemampuan memfasilitasi kegiatan, serta cara memotivasi siswa berpengaruh besar terhadap keberhasilan internalisasi nilai sosial. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh dukungan madrasah, keterlibatan pembina, dan sarana yang memadai, meskipun masih menghadapi kendala seperti jadwal belajar yang padat, minat siswa yang menurun, serta benturan kegiatan akibat keanggotaan ganda. Secara keseluruhan, kegiatan Pramuka memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan karakter sosial siswa dan menjadi salah satu wahana strategis pendidikan karakter yang menguatkan nilai kebangsaan, kemandirian, dan kepedulian di lingkungan madrasah

B. Saran

Agar kegiatan Pramuka di MAN 1 Ngawi dapat berjalan lebih efektif, sekolah perlu memberikan dukungan yang lebih terarah, misalnya dengan menetapkan jadwal khusus sehingga kegiatan Pramuka tidak terus berbenturan dengan waktu belajar. Pembina juga perlu diberi kesempatan mengikuti pelatihan secara berkala agar dapat mengembangkan kreativitas dalam merancang kegiatan dan mampu menyesuaikan pola pembinaan dengan karakter siswa saat ini. Program kegiatan Pramuka sebaiknya dibuat lebih menarik dan relevan bagi generasi muda, seperti mengajak siswa membuat dokumentasi kegiatan, vlog, atau proyek sosial berbasis teknologi. Pengaturan jadwal organisasi juga perlu lebih rapi agar siswa yang mengikuti lebih dari satu organisasi tidak mengalami benturan kegiatan. Selain itu, kerja sama dengan pihak luar seperti Kwartir, lembaga sosial, atau instansi pemerintah dapat membantu memperkaya pengalaman siswa dan membuka peluang kegiatan yang lebih variatif. Setiap kegiatan sebaiknya dievaluasi secara rutin melalui catatan kegiatan, laporan regu, atau refleksi siswa, sehingga sekolah benar-benar dapat melihat dampaknya terhadap perkembangan sosial mereka. Terakhir, dukungan dana dan fasilitas yang memadai juga penting supaya kegiatan Pramuka dapat berjalan dengan lancar dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Ramdhani. (2015). *Manajemen Peserta Didik dalam Pendidikan*. Pustaka Setia.

Anwar, S. (2020). Nilai-nilai sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di sekolah menengah atas. *Jurnal Civic Education, 8*(3), 210–223.

Astuti, J. W. T., & Sa'adah, F. M. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Guru Di Madrasah Dan Tpa Ali Adam Coper Ponorogo. *Journal Education and Government Wiyata*, *2*(3), 196–209. https://doi.org/10.71128/e-gov.v2i3.112

Depdiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Fitri, M. (2021). Pengaruh kepramukaan terhadap penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *6*(1), 45–56.

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2019). *Panduan Pramuka Penegak dan Pandega*. Kwartir Nasional. Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka*. Sekretariat Negara

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2018). *Politeknik Kepramukaan Penegak dan Pandega*. Kwartir Nasional.

Lestari, D. & Nurhayati, S. (2022). Peran kegiatan kepramukaan dalam pembentukan

karakter sosial siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *12*(2), 175–188.

M. Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Bumi Aksara.

Prihantoro, H. (2017). Peran ekstrakurikuler kepramukaan dalam pembentukan karakter sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *7*(1), 45–53.* https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15523

Merah, T., & Raya, B. M. (n.d.). *" KONSEP DASAR MANAJEMEN PESERTA DIDIK ."* 166–187.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook.* Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Remaja Rosdakarya

Nana Sudjana. (2002). *Manajemen Pendidikan*. Sinar Baru Algensindo.

Prihantoro, H. (2017). *Peran ekstrakurikuler kepramukaan dalam pembentukan karakter sosial peserta didik.* Jurnal Pendidikan Karakter, 7(1), 45–53

Rizal, M. (2019). *Demokrasi dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2019). *Menote penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D.* Alfabeta

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society*: The Development of Higher Psychological Processes.* Harvard University Press.

Wiyani, N. A. (2013). *Membangun Karakter Anak Usia Dini.* Ar-Ruzz Media